

**ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN  
EKSTERNAL YANG BERPENGARUH  
TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur  
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**YOSUA MARTIN SUTIKNO  
NIM. 12030111130061**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2015**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Yosua Martin Sutikno  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130061  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR INTERNAL  
DAN EKSTERNAL YANG  
BERPENGARUH TERHADAP AUDIT  
REPORT LAG (Studi Empiris pada  
Perusahaan Manufaktur yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**  
Dosen Pembimbing : Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc,  
Akt

Semarang, 17 Maret 2015

Dosen Pembimbing

(Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt)

NIP. 196101091988031001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Yosua Martin Sutikno  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130061  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR INTERNAL  
DAN EKSTERNAL YANG  
BERPENGARUH TERHADAP AUDIT  
REPORT LAG (Studi Empiris pada  
Perusahaan Manufaktur yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc,  
Akt

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Maret 2015**

Tim Penguji

1. Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt (.....)
2. Agung Juliarto, S E, M.Si, Akt, Ph.D. (.....)
3. Adityawarman, S E, M. Acc., Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Yosua Martin Sutikno, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT REPORT LAG (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Maret 2015  
Yang membuat pernyataan,

(Yosua Martin Sutikno)  
NIM. 12030111130061

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati  
bijaksana”*

(Mazmur 90:12)

*“I can do all things through Christ which strengtheneth me”*

(Philippians 4:13)

*Skripsi ini saya persembahkan untuk :*

*Papa dan mama yang telah memberi semangat dan cinta kasihnya kepadaku,  
ini adalah wujud nyata cintaku*

*Adik adikku yang selalu mendorongku menjadi teladan yang baik,*

*Serta seluruh orang terkasih yang telah memberi semangat dan dorongan*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to analyze the factors that affect audit report lag of financial reports to the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The examined factors of this research are size company, board independence, audit committee, auditor opinion, reputable company KAP, auditor change, and ownership concentration as the independent variable, while the audit report lag as the dependent variable.*

*The sample consists of 598 companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) and submitted financial reports to Bapepam in the period 2010-2013. The data that was used in this research was secondary data and selected by using purposive sampling method. Model analysis using multiple linear regression analysis. Using the F-test to determine the effect of simultaneous between company characteristics and capital structure. Using t-test to examine the partial correlation of each independent variable on audit report lag.*

*Based on analytical results shows that variable auditor opinion, reputable company KAP, and ownership concentration have significant influence toward audit report lag, while variable size company, board independence, audit committee and auditor change doesn't have significant influence toward audit report lag.*

*Keywords: audit report lag, size company, board independence, audit committee, auditor opinion, reputable company KAP, auditor change, ownership concentration*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, opini auditor, reputasi auditor, pergantian auditor, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen sedangkan *audit report lag* sebagai variabel dependen.

Sampel penelitian ini terdiri dari 598 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam dalam periode tahun 2010-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Model analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan F-test untuk mengetahui pengaruh simultan antara faktor internal dan eksternal perusahaan dan *audit report lag*.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel opini auditor, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan variabel ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan pergantian auditor tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Kata Kunci: *audit report lag*, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, opini auditor, reputasi auditor, pergantian auditor, konsentrasi kepemilikan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat serta karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT REPORT LAG (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat, semangat, dan doa dari berbagai pihak selama dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan berkenan memberikan bimbingan, arahan, masukan serta motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
3. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, yang telah mengajarkan kerja keras dan fokus akan tujuan bagi penulis.
4. Bapak Dr. H. Raharja, M. Si., Akt. selaku dosen wali dan seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang membantu kelancaran mahasiswa dalam urusan administrasi akademik.



6. Kedua orangtuaku tercinta, Sanggam Sinaga dan Murni Lumbantoruan, terima kasih banyak atas semangat, nasihat, kasih sayang, doa dan dukungannya selama ini.
7. Adikku, Yohanna Sany Sinaga dan Junifer Mikhael Sinaga yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
8. Teman Teman PMK, Debby Callista Tiurria, Mariati, Hendra, Tian, Doli, Randy, Andrian, Ricko, Mustika, Diori, Gio, Claudia, Paskah, Mindo, Paul, Moses, Anna, Eter, Juli serta seluruh teman-teman PMK yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kekompakan serta kebersamaan selama ini.
9. Barry's House, Rizki, Febri, Mas Aan, Bastian, Bahar, Gilbert, Icat, Wanry, Bang Rud, Bang Aldo, dan buat bang Prama teman kosan lainnya yang memberikan warna yang berbeda.
10. Saudara Komcil. Bang Reksi, Bang Brili, Mas Adiel, Mas Ivan Terimakasih telah mengajarkan makna tumbuh bersama yang sebenarnya di dalam Yesus.
11. Teater Obkial 2012- 2013, Ka Kikis, Ka Gyna, Ka Olin, Ka Enny, Bang Roby, Yonatan, Melvin, Putri, Abram, Rado, Tia, Ondy,. Terimakasih pelayanan yang luar biasa keluargaku. *We serve our God with Our Stage*.
12. Brainless, Faisal, Bekun, Bramasido, Akram, Rafii, Bayu, Milzam, Farhan, Ilham, Satria, Arief, Gimbal, Jamet terimakasih atas kebersamaannya
13. Naposo Sinaga Semarang, Daniel, Frans, Alex, Rani, Liori, Kak Sri dan lainnya yang memberikan makna keluarga berbeda di Semarang
14. Teman-teman Akuntansi 2011, Riano Roy, Nugroho, Niko, Sulam, Danand, Reza Achmad, Reza Codot, Rainer, Alvin, Nanang, Fajar, Webe, Ipung, Erika, IU, dan serta seluruh teman-teman Akuntansi 2011 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan kekompakan serta kebersamaan selama ini.
15. KKN Tim II 2014 Kabupaten Jepara, Kecamatan Mlonggo, Desa Mororejo, Mas Diki, Mas Dika, Mas Ragil, Prayudha, Dira, Caca, Yasir, Mbak Rizka, Mbak Liliy. Terimakasih keluargaku selama sebulan dan selamanya.

16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu kelancaran penelitian ini, semoga Tuhan yang memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan penulisan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 17 Maret 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRISI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<u>BAB I</u> PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
<u>BAB II</u> TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1 Landasan Teori .....	11
2.1.1 Teori Agensi .....	11
2.1.2 Laporan Keuangan.....	13
2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan .....	14
2.1.4 Peraturan Penyampaian Laporan di Indonesia .....	15
2.1.5 Audit dan Standar Auditing.....	16
2.1.6 Audit Report Lag.....	18
2.1.7 Ukuran Perusahaan .....	19
2.1.8 Dewan Komisaris Independen.....	19
2.1.9 Ukuran Komite Audit.....	20
2.1.10 Opini Auditor.....	21
2.1.11 Reputasi Auditor.....	22
2.1.12 Pergantiaan Auditor .....	23

2.1.13	Konsentrasi Kepemilikan .....	24
2.2	Penelitian Terdahulu.....	25
2.3	Kerangka Pemikiran .....	29
2.4	Hipotesis Penelitian .....	29
2.4.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i> .....	29
2.4.2	Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap <i>Audit Report Lag</i> .....	30
2.4.3	Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i> .....	31
2.4.4	Pengaruh Opini Auditor terhadap <i>Audit Report Lag</i> .....	32
2.4.5	Pengaruh Reputasi Auditor terhadap <i>Audit Report Lag</i> ..	32
2.4.6	Pengaruh Pergantiaan Auditor terhadap <i>Audit Report Lag</i> .....	33
2.4.7	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> .....	34
<b><u>BAB III METODE PENELITIAN</u></b> .....		35
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	35
3.1.1	Variabel Dependen .....	35
3.1.2	Variabel Independen.....	36
3.1.2.1	Ukuran Perusahaan .....	36
3.1.2.2	Dewan Komisaris Independen .....	36
3.1.2.3	Komite Audit .....	36
3.1.2.4	Opini Auditor .....	37
3.1.2.5	Reputasi Auditor .....	37
3.1.2.6	Pergantiaan Auditor .....	37
3.1.2.7	Konsentrasi Kepemilikan.....	38
3.2	Populasi dan Sampel.....	39
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	40
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	40
3.5	Metode Analisis.....	40

3.5.1	Statistik Deskriptif.....	40
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	41
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	41
3.5.2.2	Uji Multikolinieritas.....	42
3.5.2.3	Uji Autokorelasi.....	43
3.5.2.4	Uji Heterokedastisitas .....	44
3.5.3	Uji Hipotesis.....	45
3.5.3.1	Analisis Regresi Linier Berganda .....	45
3.5.3.2	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	46
3.5.3.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	46
4.2.3.2	Uji Parameter Individual (Uji t).....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>48</b>
4.1	Deskripsi Sampel Penelitian.....	48
4.2	Analisis Data .....	49
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	49
4.2.2	Uji Asumsi Klasik .....	54
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	54
4.2.2.2	Uji Multikolinieritas.....	56
4.2.2.3	Uji Autokorelasi.....	57
4.2.2.3	Uji Heterokedastisitas .....	58
4.2.3	Uji Hipotesis.....	59
4.2.3.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	59
4.2.3.2	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	60
4.2.3.3	Pengujian Hipotesis .....	61
4.3	Interpretasi Hasil .....	65
4.3.1	Ukuran Perusahaan .....	65
4.3.2	Dewan Komisaris Independen.....	67
4.3.3	Ukuran Komite Audit .....	68
4.3.4	Opini Auditor.....	69
4.3.5	Reputasi Auditor.....	70

4.3.6	Pergantiaan Auditor.....	70
4.3.7	Konsentrasi Kepemilikan .....	71
<u>BAB V PENUTUP</u> .....		73
5.1	Simpulan.....	73
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	74
5.3	Saran .....	74
<u>DAFTAR PUSTAKA</u> .....		76

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu .....	26
Tabel 3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	38
Tabel 4.1.	Sampel Penelitian.....	48
Tabel 4.2.	Hasil Analisis Statistik Deskripsi.....	49
Tabel 4.3	Deskripsi Variabel Opini Auditor.....	52
Tabel 4.4	Deskripsi Variabel Reputasi Auditor.....	52
Tabel 4.5	Deskripsi Variabel Pergantiaan Auditor.....	53
Tabel 4.6	Uji Normalitas Awal .....	54
Tabel 4.7	Uji Normalitas setelah mengeluarkan outlier .....	55
Tabel 4.8	Uji Multikolinearitas .....	56
Tabel 4.9	Uji Autokorelasi.....	57
Tabel 4.10	Hasil Uji F.....	59
Tabel 4.11	Hasil Koefisien Determinasi .....	60
Tabel 4.12	Hasil Uji T.....	61
Tabel 4.13	Tabel Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 4.1.	Uji Normalitas.....	56
Gambar 4.2.	Scatterplot Uji Heterokedastisitas.....	58



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A	Data Nama Perusahaan Manufaktur 2010-2013 .....	79
Lampiran B	Data Hasil Pengolahan SPSS .....	87

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Laporan keuangan adalah suatu alat komunikasi yang dipergunakan perusahaan untuk perihal pertanggung-jawaban atas posisi dan kinerja keuangan kepada para pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi penting karena dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan tersebut menjadi bermanfaat bagi pengambilan keputusan apabila andal dan relevan, yaitu tersedia pada saat dibutuhkan dan dapat diuji kebenarannya. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor yang penting agar laporan keuangan menjadi bermanfaat (Givoly dan Palmon, 1982).

Ketepatan waktu atas laporan keuangan menjadi sangat penting bagi tiap perusahaan, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Dyer dan McHugh dalam Wardhana (2014) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok atas laporan keuangan dan oleh karena itu laporan keuangan sebaiknya disampaikan tepat waktu.

Salah satu karakteristik kualitatif suatu laporan keuangan adalah relevan (Kieso, 2008). Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang ada di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dengan cara mengevaluasi peristiwa masa lalu. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, informasi yang relevan adalah yang memiliki *feedback value*,

*predictive value*, tepat waktu, dan lengkap. Menurut PSAK No. 1 Paragraf 43 Tentang Penyajian Laporan Keuangan bahwa apabila terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Hal ini serupa dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam agar tidak terjadi penundaan yang tidak semestinya. Peraturan pasar modal No. KEP 36/PM/2003 yaitu perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit selambat-lambatnya 90 hari. Peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam ini terutama berlaku bagi perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Namun hal tersebut masih belum dapat dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari laporan yang dikeluarkan PT. Bursa Efek Indonesia dimana masih adanya emiten yang terkena sanksi oleh Bapepam. Sebanyak 40 emiten yang terdaftar di BEI terlambat mempublikasikan laporan keuangan tahunan auditannya pada tahun 2011 dan sebanyak 52 emiten terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan auditannya pada tahun 2012. Sedangkan untuk tahun 2010, sebanyak 50 emiten terlambat melaporkan laporan keuangan auditannya. Informasi tersebut membuktikan bahwa ketepatan waktu masih menjadi kendala bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

*Audit report lag* adalah jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan sampai tanggal laporan keuangan audit dikeluarkan (Anastasia dalam Wardhana, 2014). *Audit report lag* adalah jumlah hari dari tahun berakhir fiskal

sampai pada tanggal pelaporan audit (Naimi, 2010). Secara sederhana *audit report lag* adalah rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal dipublikasikan laporan audit yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen, sejak tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai pada tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Juanita, 2012)

*Audit report lag* yang berlebihan dapat membahayakan kualitas atas laporan keuangan karena tidak memberikan informasi yang tepat waktu kepada investor dan berimplikasi kepada berkurangnya kepercayaan investor terhadap pasar (Hashim dan Rahman, 2011). Hal tersebut dikarenakan berkurangnya nilai andal dan relevan atas laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Ahmed dan Hossain (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan *audit report lag*. Ukuran perusahaan yang besar memiliki kontrol internal yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kecil karena perusahaan besar memiliki sumber daya, akuntan, dan sistem informasi. Kontrol internal yang efektif akan membuat probabilitas kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan akan rendah. Hal ini akan membuat auditor relatif membutuhkan waktu yang sedikit dalam pengujian substantif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah opini auditor. Opini auditor adalah pendapat auditor atas kewajaran pelaporan keuangan perusahaan setelah perusahaan melakukan proses audit (Sulistyo, 2010). Pendapat

inilah yang merupakan tujuan utama dilakukan audit terhadap laporan keuangan guna menyatakan apakah laporan keuangan yang disajikan wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Opini auditor yang dikeluarkan atas laporan keuangan perusahaan akan mempengaruhi rentang waktu penyampaian laporan keuangan auditan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menerima opini tidak wajar akan menegosiasikan dengan klien serta konsultasi dengan partner audit senior atau staf teknik dan perluasan lingkup audit dan akan memperpanjang waktu pengeluaran laporan keuangan auditan (Sulistyo, 2010)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi rentang waktu penyampaian laporan keuangan adalah reputasi auditor. Laporan keuangan atau informasi akan kinerja keuangan harus disajikan dengan akurat dan terpercaya. Kredibilitas dari laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan menggunakan jasa auditor dari Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik (Sulistyo, 2010). Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi atau nama yang baik berafiliasi dengan kantor akuntan public universal seperti *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah pergantian auditor. Pergantian auditor adalah pergantiaan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap partner auditor. Pergantiaan auditor di Indonesia sudah diatur oleh Kementrian Keuangan yang menerapkan rotasi atau pergantiaan akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik pada tahun 2002. Ahmed Hossain (2010) menyatakan bahwa pergantian auditor atau akuntan publik dapat menyebabkan rentang waktu pelaksanaan audit yang lebih panjang karena adanya proses mempelajari perusahaan dan menentukan resiko inherent dalam suatu perusahaan.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan adalah suatu ukuran tersebarnya kepemilikan saham yang ada pada suatu perusahaan. Kepemilikan saham menjadi penting terkait dengan pengendalian inter operasional perusahaan (Apadore Noor, 2013). Pemegang saham pada perusahaan yang struktur kepemilikan terkonsentrasi akan memiliki hak untuk mengawasi perusahaan yang menyebabkan control yang lebih baik terhadap manajemen perusahaan. Kontrol yang dimiliki ini akan mempengaruhi perusahaan untuk segera menyampaikan laporan keuangan auditannya (Yustiana, 2014)

Faktor yang juga berperan dalam penyampaian laporan keuangan adalah *Corporate Governance*. *Corporate governance* didefinisikan oleh Cadbury Committee dalam Arifin (2005) merupakan:

*“A set of rules that define the relationship between shareholders managers, creditors, the government, employees and internal and external stakeholder in respect to their rights and responsibilities”.*

(Seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka).

Shkolnikov (2001) memaparkan bahwa sistem *Corporate governance* membutuhkan suatu pengawasan yang ketat dari *stakeholder* dan tanggung jawab manajemen. Dewan Komisaris Independen dan jumlah komite audit menjadi faktor *Corporate Governance* yang berpengaruh terhadap *audit report lag* (Wardhana, 2014).

Dewan komisaris independen dapat membuat kontrol internal atas perusahaan menjadi baik apabila dewan komisaris memiliki kemampuan yang memadai (Naimi, 2010). Dewan komisaris independen diyakini dapat melindungi kepentingan pemegang saham (Duchin, Matsusaka dan Ozbas, 2010 dalam Naimi (2010). Oleh karena itu, Dewan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi *audit report lag*.

Ukuran komite audit memiliki peran dan tanggung jawab dalam memonitor proses audit laporan keuangan untuk memastikan ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan. Berdasarkan Piagam Komite Audit, komite audit bertanggung jawab di antaranya melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Perseroaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya. Menurut Hashim dan Rahman (dalam Wijaya, 2010) hubungan komite audit dengan auditor eksternal dapat mempengaruhi ketepatan waktu sehingga dapat mengurangi *audit report lag*.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, tetapi banyak terdapat ketidakkonsistenan. Pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* yang dilihat dari faktor internal

dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal terdiri atas ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan pada faktor eksternal yang terdiri atas opini auditor, reputasi auditor, pergantian auditor, dan konsentrasi kepemilikan. Penelitian ini dimaksudkan dan menkonfirmasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* dengan menambahkan tiga variabel penelitian dari mekanisme *Corporate Governance* yaitu konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit. Penelitian ini juga menggunakan periode waktu yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang memiliki periode waktu tiga tahun pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini diharapkan akan memberikan temuan empiris yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, keandalan dan ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan menjadi sangat penting dalam menentukan kualitas laporan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) semakin memperketat peraturan dengan mengeluarkan peraturan baru perihal Penyampaian Laporan Keuangan Interim. Peraturan ini menggantikan peraturan yang dikeluarkan OJK sebelumnya yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. X.K.6. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. X.K.7 berisikan tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan interim, baik auditan maupun yang tidak diaudit.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. X.K.7 dengan jelas mengatakan bahwa perusahaan harus melaporkan laporan keuangan yang tidak diaudit oleh akuntan publik selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah tanggal laporan



keuangan interim. Tanggal laporan keuangan interim adalah pertengahan tahun yaitu per 30 Juni. Pada ketentuan III.1.6.1.1. Peraturan Nomor 1-E mengatur tentang selambat-lambatnya perusahaan menyampaikan laporan keuangan interim yang diaudit selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal laporan keuangan interim yang dimaksud. Berdasarkan laporan yang di keluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), masih terdapat perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya ([www.idx.com](http://www.idx.com))

Penelitian ini menaruh perhatian lebih pada pengaruh *Corporate Governace* seperti konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap *audit report lag*. Faktor-faktor lain dari perusahaan tersebut yaitu ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, opini auditor, reputasi auditor, pergantiaan auditor, dan konsentrasi kepemilikan, berpengaruh terhadap *audit report lag*. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?
4. Apakah opini auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*?
5. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*?
6. Apakah pergantiaan auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*?
7. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *audit report lag*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1, Mengetahui rata-rata *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013
2. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor internal dan faktor eksternal perusahaan: Ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, opini auditor, reputasi auditor, pergantian auditor konsentrasi kepemilikan terhadap *audit report lag*.

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Untuk membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *audit report lag* dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit.
2. Untuk memperdalam pengetahuan, kontribusi, dan referensi mengenai *audit report lag* yang terjadi pada penyampaian laporan keuangan auditan.
3. Untuk mengurangi *audit report lag* guna menghadapi persaingan antar perusahaan asing dalam menyambut Masyarakat Ekonomi ASEAN.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistem penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan bab tinjauan pustaka yang berisi landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis yang terdapat dalam penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan bab metode penelitian yang berisi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB IV ANALISIS DATA**

Bab ini merupakan bab analisis data yang berisi hasil dan pembahasan menjelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian serta analisis data dan pembahasan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan penelitian dan keterbatasan serta saran dalam penelitian

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Hubungan agensi adalah sebuah kontrak antara satu pihak atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan jasa yang dimana termasuk memberikan otoritas pada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik (Jensen dan Meckling, 1976). Di dalam hubungan keagenan tersebut perusahaan (principal) dan manajer (agen) yang mengurus perusahaan tersebut. Jensen dan Meckling juga mengemukakan bahwa principal dapat membatasi kepentingan agen dengan cara memberikan insentif kepada agen, dengan cara menambah biaya *monitoring*, untuk membatasi aktivitas yang menyimpang dari agen.

Tetapi dalam pelaksanaannya, terdapat perbedaan kepentingan dari principal dan agen dan hal ini yang menyebabkan terjadinya masalah agensi. Perbedaan ini timbul karena pemberian otoritas pada agen membuat prinsipal tidak dapat mengawasi kinerja manajer dan prinsipal tidak memiliki informasi sebanyak yang dimiliki oleh. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen ini dapat membuat timbulnya kecurangan dan penipuan yang dilakukan oleh agen. Hal ini membuat prinsipal mengeluarkan insentif untuk dapat membatasi aktivitas yang menyimpang dari manajer.

Jensen dan Meckling (1976) memaparkan bahwa biaya keagenan yang timbul dibagi menjadi tiga yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang dikeluarkan prinsipal, dalam hal ini pemilik sumber daya perusahaan, untuk mengawasi perilaku agen. *Bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan agen untuk memenuhi kepentingan yang dibuat prinsipal dalam mematuhi mekanisme yang ada untuk menjamin terpenuhinya kepentingan prinsipal. Dan *residual loss* adalah berkurangnya kemakmuran prinsipal akibat perbedaan keputusan prinsipal dan agen.

Inti dari teori agensi (*Agency Theory*) adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik (Scott (1987) dalam Endrianto, 2010). Menurut Eisenhard (1989) teori keagenan dilandasi tiga buah asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia bahwa manusia mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko. Asumsi yang kedua adalah asumsi tentang keorganisasian yaitu adanya *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dan agen. Asumsi tentang informasi yang ketiga yaitu, informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Informasi dalam laporan keuangan yang andal dan relevan dapat mempengaruhi permintaan akan audit laporan keuangan (Wardhana, 2014). Hubungan dalam teori agensi erat kaitannya dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berkaitan dengan teori agensi, perusahaan yang dimana sebagai prinsipal sangat membutuhkan hasil audit yang dilakukan auditor (agen). Hasil audit yang dilakukan auditor akan digunakan oleh perusahaan

untuk disampaikan pada *shareholder* berkaitan dengan penggunaan sumber daya yang digunakan perusahaan dalam pertanggungjawaban operasional.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan suatu entitas. Kieso (2008) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang berfokus pada pembuatan informasi keuangan yang relevan bagi pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga dapat berguna sebagai sarana komunikasi yang digunakan entitas dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada pihak luar. PSAK-1 (revisi 2013) mendefinisikan laporan keuangan sebagai penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK 1).

Komponen laporan keuangan terdiri atas :

- a. Laporan posisi keuangan (neraca)
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain
- c. Laporan perubahan ekuitas
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan dan informasi komperatif
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

Komponen laporan keuangan tersebut hasil revisi pada PSAK 1 pada tahun 2011. Penambahan ini berupa pemisahan bagian penghasilan komprehensif

lain yang akan di reklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi atau tidak. Perbedaan selanjutnya adanya informasi komperatif yaitu bersifat naratif dan deskriptif untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan (PSAK1-Penyajian Laporan Keuangan Revisi 2013). Informasi naratif ini terdiri atas satu atau lebih laporan keuangan namun tidak terdiri dari laporan lengkap.

### **2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil petanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai: asset; liabilitas; ekuitas; pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya; arus kas.

SFAC No. 1 dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah :

- a. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional tentang kegiatan bisnis dan memiliki kemajuan untuk mempelajari informasi dengan cara yang rasional
- b. Memberikan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya dalam menilai jumlah, pengakuan, dan ketidakpastian tentang penerimaan kas bersih yang berkaitan dengan perusahaan.

- c. Memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim terhadap sumber-sumber tersebut, dan pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi yang mengubah sumber-sumber ekonomi dan klaim terhadap sumber tersebut.
- d. Menyediakan informasi tentang hasil usaha suatu perusahaan selama satu periode.

#### **2.1.4 Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia**

Peraturan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di Indonesia di atur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Peraturan tersebut diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 1 tahun 2008 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. X.K.7 keputusan Ketua OJK No. 40/BI/2007 yang menggantikan peraturan sebelumnya yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003.

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, berisi tentang laporan keuangan tahunan yang harus disertai dengan laporan auditor dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang sekarang bernama Otoritas Jasa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90) hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. X.K.7 keputusan Ketua OJK No. 40/BI/2007 berisi tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan secara interim dan laporan keuangan auditan disampaikan pada bursa selambat-lambatnya dua bulan setelah tanggal laporan keuangan interim tersebut.



Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. X.K.7 menyampaikan bahwa peraturan tersebut tidak berlaku bagi emiten yang terdaftar di bursa efek Negara lain. Emiten yang terdaftar di bursa efek Negara lain dan Bursa Efek Indonesia penyampaian laporan keuangan tahunan kepada OJK mengikuti ketentuan di Negara bursa tersebut. Informasi yang disampaikan pada otoritas pasar modal di Negara lain wajib memuat informasi yang sama dan sekurang-kurangnya memenuhi ketentuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. X.K.7.

### **2.1.5 Audit dan Standar Auditing**

Auditing menurut Agoes Sukrisno (2010) dalam buku *Auditing* adalah sebagai berikut :

“suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.”

Standar auditing adalah suatu pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Standar auditing telah ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai berikut:

a. Standar umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat.
- b. Standar pekerjaan lapangan
1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika menggunakan asisten dalam pelaksanaan audit harus disupervisi dengan semestinya.
  2. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian saat dilakukan.
  3. Bukti audit dikatakan kompeten jika diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar pelaporan
1. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
  2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan. Dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi.

### **2.1.6 Audit Report Lag**

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus memperhatikan karakteristik kualitatif (Ghozali dan Chariri, 2007). Salah satu karakteristik kualitatif tersebut adalah *relevance* (relevan). Informasi dikatakan relevan ketika informasi tersebut memiliki manfaat sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan akan kehilangan relevansinya apabila terjadi penundaan yang tidak semestinya. Penundaan yang tidak semestinya akan membuat kualitas laporan keuangan berkurang karena informasi yang tersedia tidak relevan.

Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan diumumkan ke publik berhubungan dengan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan (McGee, 2007 (dalam Wardhana, 2014)) rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan sampai pada laporan keuangan diumumkan ke publik (laporan keuangan auditan) disebut *audit report lag*. Naimi (2010) memaparkan bahwa *audit report lag* adalah jumlah tanggal antara laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan auditan atau tidak menampilkan kualitas laporan keuangan kepada investor.

Halim (2000) mengatakan *audit report lag* berkaitan dengan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang dihitung

sejak tanggal tutup buku perusahaan, 31 Desember, sampai tanggal yang tertera pada penyampaian laporan keuangan auditan. Teori keagenan dapat dilihat dari hubungan antara prinsipal (perusahaan) yang memberikan otoritas kepada agen (auditor) untuk segera menyelesaikan pekerjaan auditnya yang dimana laporan keuangan auditan itu sangat dibutuhkan perusahaan.

### **2.1.7 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi *audit report lag*. Ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dalam terjadinya *audit report lag* (Hossain dan Taylor (1998) dalam Ahmed Hosein, 2010). Carslaw dan Kaplan (1991) memaparkan bahwa ukuran perusahaan yang besar memiliki kontrol internal yang lebih baik dibandingkan dengan ukuran perusahaan kecil. Semakin baik kontrol internal sebuah perusahaan maka akan semakin baik pula sistem operasional perusahaan.

Novice dan Budi (2010) dalam Estrini, 2013 memaparkan bahwa perusahaan yang besar akan cenderung lebih cepat dalam proses penyelesaian audit karena pengawasan pada perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh investor, regulator, dan pemerintah pada perusahaan besar cenderung meminimalkan *audit report lag*. Perusahaan besar juga cenderung untuk menjaga nama baiknya sehingga menghindari penyampaian laporan keuangan auditan yang berlebihan.

### **2.1.8 Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan terkait. Keberadaan dewan komisaris independen

akan membuat pengendalian menjadi semakin baik. Hal ini dikarenakan bahwa dewan komisaris independen yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan akan melindungi kepentingan semua *shareholder*. Ini dengan asumsi bahwa dewan komisaris independen memiliki kemampuan yang dibutuhkan dan menjalankan tugasnya dengan baik (Duchin, matsusaka dan Ozbas, 2010 dalam Naimi, 2010).

Jumlah anggota dewan komisaris independen juga diharapkan proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan pemilik saham pengendali yaitu sekurang-kurangnya 30 persen dari seluruh anggota komisaris (Peraturan Pencatatan Efek No 1-A PT Bursa Efek Indonesia). Butir dua dalam peraturan tersebut juga mengatur tentang pelarangan hubungan yang terafiliasi dengan saham pengendali, direktur, dan komisaris serta memiliki pemahaman atas peraturan perundang-undangan Pasar Modal di Indonesia.

### **2.1.9 Ukuran Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya (Baepem No. Kep. 29/PM/2004). Tugas komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang sudah diperiksa. Khomsiyah dan Rahayu (dalam Widya, 2013) mengatakan bahwa pembentukan komite audit bertujuan untuk menegakan tata kelola korporat yang baik.

Di Indonesia terdapat peraturan yang berisi tentang pedoman pembentukan dan pelaksanaan komite audit, serta tugas-tugas dari komite audit, yaitu :

1. Melakukan penelaahan atas informasi yang dikeluarkan perusahaan.

2. Melakukan penelaahaan atas ketaatan perusahaan dalam pelaksanaan pelaporan informasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan di pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya.
3. Melakukan penelaahaan atas pelaksanaan proses audit yang dilakukan auditor eksternal
4. Melaporkan kepada komisaris perihal resiko-resiko yang dihadapi oleh perusahaan serta pelaksanaan manajemen resiko oleh direksi.
5. Menjaga kerahasiaan data, dokumen, dan informasi perusahaan.
6. Melakukan penelaahaan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan atas emoten yang bersangkutan.
7. Komite audit bekerjasama dengan pihak yang melaksanakan fungsi control internal audit.

#### **2.1.10 Opini Auditor**

Akuntan publik bertugas dalam memberikan penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan yang telah disusun dan diterbitkan oleh manajemen perusahaan. Penilaian yang dikeluarkan akuntan public melalui opini akuntan public terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Apadore Noor, 2013). Kantor akuntan public (KAP) adalah suatu bentuk organisasi yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberiaan jasa professional dalam praktek akuntan public (Rachmawati, 2008)

Menurut Mulyadi (2002) terdapat lima jenis pendapat atau opini yang dikeluarkan akuntan, yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*);
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*);
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*);
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion* akan cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* (Carslaw dan Kaplan, 1991). Hal tersebut dikarenakan proses audit yang lebih panjang yang harus dilakukan auditor dalam menentukan opini *qualified opinion*.

#### **2.1.11 Reputasi auditor**

Menurut Saputri (2012) dalam Wirakusuma (2013) informasi keuangan dan kinerja perusahaan akan lebih dapat dipercaya apabila telah menggunakan jasa KAP. Lee (2008) menyatakan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* lebih awal dalam menyelesaikan auditnya dibandingkan dengan KAP *non-Big Four*. Hal tersebut dikarenakan KAP *Big Four* memiliki ketersediaan teknologi dan sumber daya manusia yang lebih spesialis sehingga membuat pekerjaan audit yang dilakukan lebih efisien.

Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.

2. KAP *KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)*, yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernst & Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

KAP yang lebih besar memiliki reputasi dan kualitas audit lebih baik dari KAP kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP besar cenderung mengurangi *audit report lag* karena memiliki teknologi dan sumber daya manusia yang lebih banyak dibandingkan dengan reputasi dan kualitas yang dimiliki KAP kecil.

#### **2.1.12 Pergantiaan auditor**

Pergantiaan auditor adalah rotasi yang dilakukan oleh auditor guna tetap memenuhi independensi akuntan publik. Peraturan mengenai rotasi auditor atau akuntan public serta rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) diatur dalam peraturan VIII.A.2 yang dikeluarkan Bapepam tentang Jasa Akuntan Publik tanggal 5 Februari 2008 yang mengatur rotasi akuntan public harus dilakukan setiap tiga tahun dan rotasi KAP setiap enam tahun.

Menurut Mulyadi (2002) sebelum menerima suatu perikatan audit, auditor pengganti harus mencoba melakukan komunikasi tertentu berikut ini:

1. Meminta keterangan kepada auditor pendahulu mengenai masalah-masalah yang spesifik, antara lain mengenai fakta yang mungkin berpengaruh terhadap integritas manajemen, yang menyangkut



ketidaksepakatan dengan manajemen mengenai penerapan prinsip akuntansi, prosedur audit, atau soal-soal signifikan serupa, dan tentang pendapat auditor pendahulu mengenai alasan klien dalam pergantian auditor.

2. Menjelaskan kepada calon klien tentang perlunya auditor pengganti mengadakan komunikasi dengan auditor pendahulu dan meminta persetujuan klien untuk melakukan hal tersebut.
3. Mempertimbangkan keterbatasan jawaban yang diberikan oleh auditor pendahulu.

### **2.1.13 Konsentrasi Kepemilikan**

Konsentrasi kepemilikan adalah jumlah pemegang saham atau besarnya presentase kepemilikan saham selain kepemilikan oleh publik di dalam struktur kepemilikan saham (Pratomo, 2009). Semakin terkonsentrasinya kepemilikan saham dalam suatu perusahaan akan mengurangi kebijakan manajemen yang menyimpang. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan saham mereka yang besar membuat rasa kepemilikan mereka besar (Lee, 2008)

Hal ini sejalan dengan Savitri (2011) bahwa kepemilikan saham yang besar akan membuat pengendalian operasional dapat dilakukan lebih baik karena adanya pihak luar yang menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini akan membuat penyampaian laporan keuangan auditan kepada publik semakin cepat dan *audit report lag* akan semakin pendek.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan telah diteliti sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada *audit report lag*. Lianto dan Kusuma (2010) menganalisis faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada *audit report lag*. faktor-faktor tersebut adalah : profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industry.

Kartika (2011) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada audit delay pada perusahaan manufaktur. Faktor-faktor yang diteliti adalah : ukuran perusahaan, laba-rugi operasi, tingkat profitabilitas, solvabilitas, opini akuntan public, dan reputasi auditor. Penelitian yang dilakukan hanya ukuran perusahaan dan solvabilitas yang signifikan dan dapat membuktikan terdapat pengaruh pada *audit report lag*.

Penelitian Widya (2013) meneliti pengaruh karakteristik komite audit yang memiliki pengaruh pada *audit report lag*. Karakteristik komite audit diantaranya adalah independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit dan ukuran komite audit. Wardhana (2013) menganalisis pengaruh *corporate governance* pada *audit report lag* dimana faktor nya adalah komite audit, ukuran dewan, dan komisaris independen.

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hossain dan Taylor (1998)	Variabel dependen: <i>Audit delay</i> Variabel independen: Ukuran perusahaan <i>Debt to equity ratio</i> Profitabilitas Anak perusahaan internasional Ukuran KAP Fee audit Jenis Industri	<i>Audit delay</i> hanya dipengaruhi oleh variabel anak perusahaan multinasional, sedangkan variabel lainnya tidak terbukti berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> yang dialami perusahaan.
2.	Luciana Spica (2006)	Ukuran Perusahaan Profitabilitas Solvabilitas Likuiditas Umur Perusahaan Pelaporan item-item luar biasa	Ukuran perusahaan, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
3.	Rachamawati (2008)	a. Profitabilitas b. Solvabilitas c. Internal auditor d. Size perusahaan e. Ukuran Kantor Akuntan Publik	Profitabilitas, Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
4	Naimi (2010)	Ukuran komite audit Komite audit independen Rapat komite audit Kemampuan komite audit Ukuran dewan Dewan independen Dualitas CEO	Ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>

5	Sulistyo (2010)	Profitabilitas Likuiditas Leverage Keuangan Ukuran perusahaan Kompleksitas Operasi Perusahaan Kepemilikan Publik Reputasi KAP Opini Auditor	Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh pada Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan Likuiditas perusahaan tidak berpengaruh pada Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
6	Iskandar dan Trisnawati (2010)	Total Assets Klasifikasi Industri Laba / Rugi Opini Audit Ukuran Kantor Akuntan Debt Proportion	Laba Rugi berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>  <i>Total Assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
7	Febrianty (2011)	Ukuran perusahaan, tingkat leverage, kualitas KAP	Ukuran perusahaan dan tingkat leverage berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
8.	Shukeri Nelson (2011)	Board Independence Audit Committee Auditor type Audit opinion Firm performance	Audir opinion dan auditor type berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
9	Wijaya (2012)	Independensi komite audit Rapat komite Audit Kompetensi anggota Komite Audit Jumlah anggota komite Audit	Independensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
10	Banihmahd (2012)	Pergantian auditor dari organisasi ke KAP Pergantian auditor dari KAP ke KAP lain Lavarage Ukuran perusahaan Profitabilitas	Pergantian auditor dari KAP ke KAP lainnya tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>

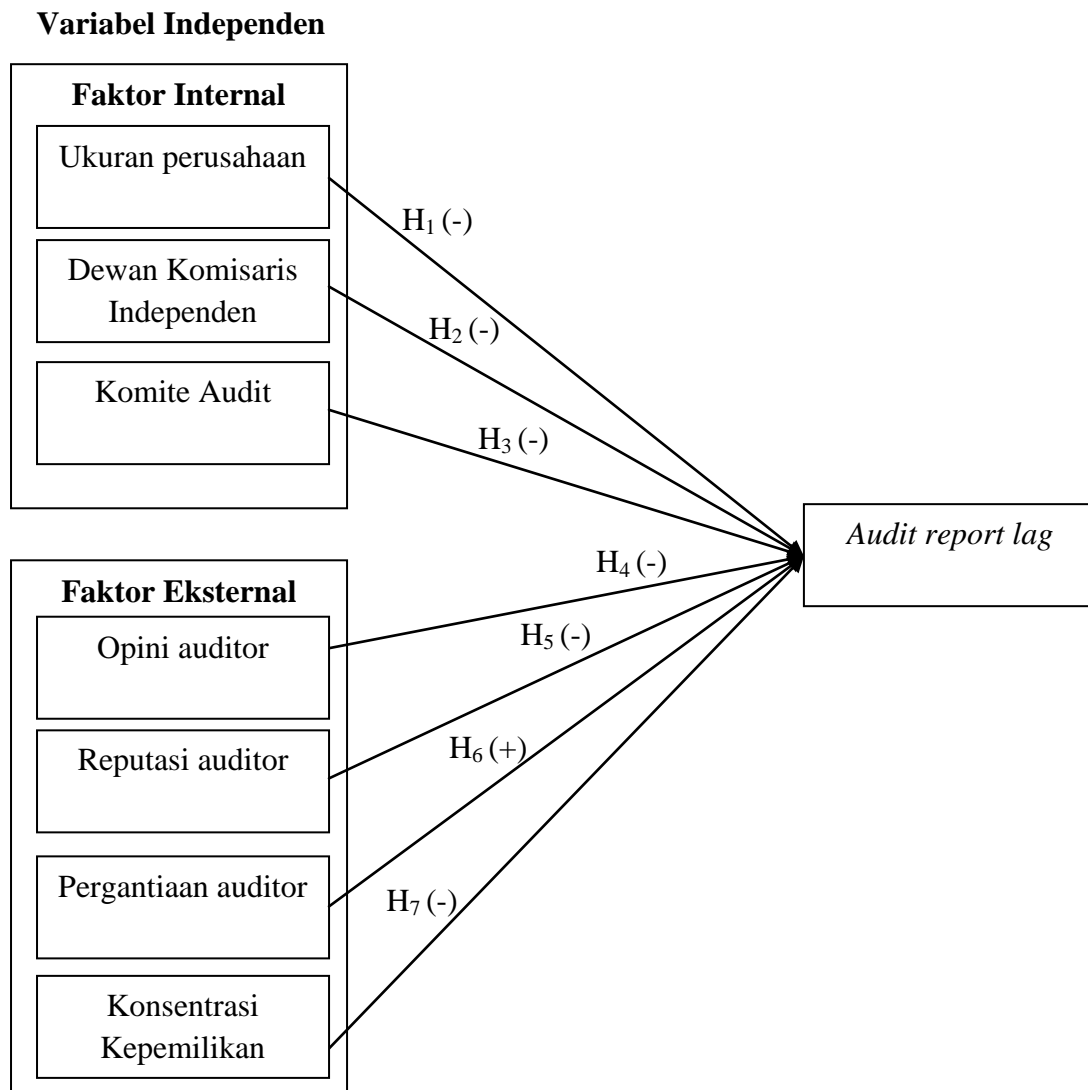
11	Wardhana (2014)	Solvabilitas Likuiditas Konsentrasi kepemilikan Anggota dewan komisaris Komposisi komite audit	Solvabilitas, likuiditas, Anggota dewan komisaris, dan komposisi audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i>
----	-----------------	--	--

Sumber : Dirangkum dari berbagai sumber jurnal

### 2.3 Kerangka Pemikiran

*Audit report lag* adalah rentang waktu antara penyelesaian pelaksanaan audit atas laporan keuangan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan keuangan independen (Halim, 2000). *Audit report lag* berhubungan dengan ketepatan waktu. Kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian. Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Variabel pada penelitian ini adalah : *audit report lag*, ukuran perusahaan, opini auditor, raputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris independen, ukuran komite audit.

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Ezat dan El-Mashry (Dalam Sari, 2011) memaparkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam pengungkapan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan cenderung cepat

dalam proses auditnya. Hal itu dikarenakan tingginya tingkat pengawasan pada perusahaan tersebut. Perusahaan besar cenderung menjaga nama baik yang melekat pada perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki control internal yang baik sehingga memudahkan proses audit yang dilakukan auditor.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Total aktiva yang semakin besar menunjukkan tingginya modal yang terdapat pada perusahaan. Tingginya tingkat penjualan perusahaan menunjukkan bahwa tingginya tingkat perputaran uang dalam perusahaan. Semakin tingginya tingkat kapitalisasi pasar menunjukkan bahwa tingginya *value* perusahaan di masyarakat.

Perusahaan yang besar memiliki sumberdaya yang besar yang akan membuat pelaksanaan proses audit lebih cepat karena sumberdaya tersebut dapat menambah control internal perusahaan dan membuat proses audit yang dilakukan lebih cepat dan akan mengurangi *audit report lag*.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag***

#### **2.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Audit Report Lag***

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan terkait. Keberadaan dewan komisaris independen akan membuat pengendalian menjadi semakin baik. Hal ini disebabkan dewan komisaris independen yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan akan melindungi kepentingan semua *shareholder*. Ini dengan asumsi bahwa dewan

komisaris independen memiliki kemampuan yang dibutuhkan dan menjalankan tugasnya dengan baik (Duchin, Matsusaka dan Ozbas, 2010 dalam Naimi, 2010).

Teori agensi menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Pada penelitian ini prinsipal adalah perusahaan dan agen adalah auditor. Dewan komisaris independen meminta auditor untuk melaporkan keuangan lebih tepat waktu sehingga informasi laporan keuangan menjadi lebih berkualitas, sehingga dapat menghindari *audit report lag* yang lama.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Dewan komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag***

#### **2.4.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag***

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya (Baepam No. Kep. 29/PM/2004). Tugas komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang sudah diperiksa. Khomsiyah dan Rahayu (dalam Widya, 2013) mengatakan tujuan pembentukan komite audit untuk menegakan tata kelola korporat yang baik.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Komite audit berperan penting terhadap kualitas laporan keuangan (Kirk, 2000). Komite audit membuat proses audit yang lebih cepat dengan cara membantu audito eksternal, sehingga laporan keuangan auditan dapat dilaporkan dengan tepat waktu untuk menghindari *audit report lag* yang lama.



Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag***

#### **2.4.4 Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Report Lag***

Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya apabila mendapat opini selain *unqualified opinion*. Hal ini dikarenakan adanya waktu tambahan yang diperlukan auditor untuk dapat memberikan opini selain *unqualified opinion* terkait dengan mencari bukti audit tambahan dan konsultasi dengan partner dan manajer perusahaan.

Auditor membutuhkan waktu tambahan untuk dapat memberikan opini selain *unqualified* terhadap laporan keuangan. Auditor perlu membutuhkan waktu tambahan untuk mencari bukti-bukti audit dan memperluas lingkup audit. Setelah bukti audit dirasa cukup, auditor akan mengkomunikasikan hasil auditnya pada manajemen dan berunding yang juga menambah rentang waktu dikeluarkannya laporan keuangan auditan.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : Opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag***

#### **2.4.5 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag***

Perusahaan yang memakai jasa KAP besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008). Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran dari

laporan keuangan perusahaan. Indikator tersebut dapat dinilai dengan penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four (big4)* atau bukan (Wulantoro, 2011).

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub> : Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag***

#### **2.4.6 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Audit Report Lag***

Pernyataan Standar akuntansi (PSA) No. 16 mengharuskan untuk adanya komunikasi baik lisan maupun tulisan antara auditor pendahulu dengan auditor pengganti sebelum menerima penugasan. Pada penugasan pertama ini, auditor akan dihadapkan untuk mengetahui sistematika yang dimiliki klien dan akan menambah waktu dalam melakukan proses audit. Proses audit yang dilakukan oleh auditor pengganti akan menambah lama dikeluarkannya laporan keuangan auditan. Banihmahd (2012) juga memasukan faktor pergantian auditor dalam pengaruh *audit report lag*.

Pergantian auditor diliaht atas partner yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan pada tahun berjalan. Teori agensi pada variabel ini dimana pemilik perusahaan merotasi auditor yang mengaudit perusahaan untuk mendapatkan kualitas audit yang ada. Pergantian auditor atau rotasi tim audit wajib dilakukan setiap tiga tahun menurut peraturan yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub> : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit report lag***

#### **2.4.7 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Audit Report Lag***

Konsentrasi kepemilikan adalah presentase jumlah kepemilikan saham terbesar, dalam suatu perusahaan, selain kepemilikan oleh publik di dalam struktur kepemilikan saham (Pratomo, 2009). Semakin terkonsentrasinya kepemilikan saham dalam suatu perusahaan akan mengurangi kebijakan manajemen yang menyimpang. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan saham mereka yang besar membuat rasa kepemilikan mereka besar (Lee, 2008)

Teori agensi menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Pada penelitian ini prinsipal adalah pemilik perusahaan (*shareholder*) dan agen adalah auditor. Menurut Gomes (2000) (dalam Wardhana, 2014) konsentrasi kepemilikan dengan tingkat kepemilikan yang tinggi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, karena manajer dengan tingkat kepemilikan yang tinggi akan berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap reputasi perusahaan sehingga manajer meminta auditor untuk melaporkan laporan keuangan tepat waktu, untuk menghindari *audit report lag* yang lama.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>7</sub> : Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag***

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi 2 variabel, yaitu: variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, opini auditor, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris independen dan ukuran komite audit.

##### 3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag* yang diukur dengan satuan hari. *Audit report lag* adalah jumlah hari dari tahun berakhir fiskal sampai pada tanggal pelaporan audit (Naimi, 2010). Perusahaan wajib menyerahkan laporan keuangan tahunan dan disertai dengan opini auditor kepada Bapepam serta mengumumkan kepada publik selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau dalam jangka waktu 90 hari. Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

### **3.1.2 Variabel Independen**

#### **3.1.2.1 Ukuran Perusahaan**

Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan menggunakan total aset. Semakin besar jumlah aset perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan (Jin dan Machfoedz , 1999). Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki control internal yang baik sehingga memudahkan proses audit yang dilakukan auditor sehingga mempercepat proses audit yang dilakukan oleh auditor. Total aset diukur dengan logaritma (ln) total aset

#### **3.1.2.2 Dewan Komisaris Independen**

Jumlah komisaris independen haruslah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh anggota komisaris (Peraturan Pencatatan Efek No 1-A PT Bursa Efek Indonesia). Dewan Komisaris Independen diukur dengan persentase jumlah Dewan Komisaris Independen dibandingkan jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

#### **3.1.2.3 Komite Audit**

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, Komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang dan satu orang merupakan ketua komite audit, ketua komite audit adalah komisaris independen, sedangkan anggota lainnya berasal dari pihak eksternal yang independen. Variabel ini diukur dengan jumlah total anggota komite audit.

#### **3.1.2.4 Opini Auditor**

Opini auditor (OPINI) adalah opini atas kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan (Dewi, 2009). Dalam laporan keuangan auditan, pendapat auditor tentang laporan keuangan yang diauditnya, akan dipengaruhi bagaimana karakteristik dan sistem yang dimiliki perusahaan. Variabel opini auditor ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori *dummy* 1 untuk laporan keuangan yang mendapatkan *unqualified opinion* dan *dummy* 0 untuk laporan keuangan yang mendapatkan selain *unqualified opinion*. Penggunaan model ini sesuai dengan penelitian Hilmi dan Ali (2008).

#### **3.1.2.5 Reputasi Auditor**

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008). Variabel reputasi auditor ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori *dummy* 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *the big four* dan *dummy* 0 untuk perusahaan yang tidak menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *the big four*. Penggunaan model ini sesuai dengan penelitian Hilmi dan Ali (2008).

#### **3.1.2.6 Pergantiaan Auditor**

Pergantiaan auditor adalah rotasi yang dilakukan oleh auditor untuk menjaga sikap profesionalitasnya. Di Indonesia diatur mengenai pergantiaan auditor atau Akuntan Publik (AP) setiap tiga tahun dan pergantiaan Kantor

Akuntan Publik setiap enam tahun (Peraturan Bapepam No. VIII.A.2. Variabel pergantian auditor ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana katagori *dummy* 1 untuk perusahaan yang mengalami pergantian Akuntan Publik dan *dummy* 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor.

### 3.1.2.7 Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan adalah presentase jumlah kepemilikan saham terbesar, yang terdapat dalam suatu perusahaan, selain kepemilikan oleh public di dalam struktur kepemilikan saham (Pratomo, 2009). Konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini diukur dengan persentase kepemilikan dari kepemilikan saham terbesar yang ada pada struktur kepemilikan perusahaan (Earle et al dalam Wardhana (2014)

Berikut ini adalah table variable pengukuran dan definisi operasional pada penelitian ini. Penelitian ini berisikan tentang faktor-faktor internal yang mempengaruhi *audit report lag*.

**Tabel 3.1.**

#### **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

<b>Variabel yang diukur</b>	<b>Indikator</b>
<i>Audit Report Lag</i>	berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen
Ukuran Perusahaan	logaritma total aset
Dewan Komisaris Independen (DKI)	DKI = $\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$

Komite Audit	Total anggota komite audit
Opini Auditor	Pernyataan opini auditor <i>unqualified opinion</i> atau selain <i>unqualified opinion</i>
Reputasi Auditor	Termasuk <i>big four / non big four</i>
Pergantiaan auditor	Perusahaan merotasi partner auditor
Konsentrasi Kepemilikan	Persentase kepemilikan dari pemilik saham dengan persentase kepemilikan saham terbesar di dalam struktur kepemilikan perusahaan

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2010-2013. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki informasi laporan keuangan yang lebih kompleks. Perusahaan manufaktur juga memiliki karakteristik yang hampir sama satu dengan lainnya.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang memiliki Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit.



### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang mencakup tentang laporan auditor independen, laba bersih setelah pajak, total aktiva, laporan posisi keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010, 2011, 2012, dan 2013. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), *www.idx.co.id*.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Dokumen dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013 yang di publikasikan ICMD tahun 2010-2013

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian. Ghazali (2006) memaparkan pengukuran yang digunakan pada statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti bebas dari gangguan multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas.

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006). Terdapat dua cara untuk mendeteksi uji normalitas yakni dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009). Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui:

1) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normal residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, dengan hanya melihat histogram dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi normal. Model regresi memenuhi asumsi normalitas.
  - b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Untuk mendeteksi normalitas data, dapat pula dilakukan melalui analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

$H_0$  = Data residual terdistribusi normal.

$H_1$  = Data residual tidak terdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka  $H_0$  diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2006) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang

dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum adalah :

1. Jika nilai Tolerance  $>10$  persen dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai Tolerance  $< 10$  persen dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Dalam hal ini terdapat beberapa cara untuk menguji mengenai ada atau tidaknya autikorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Uji durbin watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  : tidak ada autokorelasi

$H_A$ : ada autokorelasi

#### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan, yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Sumbu Y menjadi sumbu yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di studentized. Menurut Ghozali (2006) untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, mengidentifikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

### 3.5.3 Uji Hipotesis

#### 3.5.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$ARL = \beta_0 + \beta_1 TA_{it} + \beta_2 DKI_{it} + \beta_3 KA_{it} + \beta_4 OPIN_{it} + \beta_5 KAP_{it} + \beta_6 PA + \beta_7 KK_{it} + \varepsilon$$

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$  = Slope / Koefisien

TA = Total Asset

DKI = Dewan Komisaris Indeenden

KA = Komite Audit

OPIN = Opini Auditor

KAP = Reputasi Auditor

PA = Pergantiaan Auditor

KK = Konsentrasi Kepemilikan

$\varepsilon$  = Standar Error

### 3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Ghozali (2006) menjelaskan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai adjusted  $R^2$  bernilai negatif, maka nilai adjusted  $R^2$  dianggap bernilai nol.

### 3.5.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variable independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variable dependen (Ghozali, 2006) Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi.

1. Jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0.05$ , maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

#### **3.5.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)**

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian secara parsial ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.